

## BAB II

### BIOGRAFI DAN PARADIGMA PEMIKIRAN GUS DUR DENGAN RELEVANSI PERILAKUNYA SEBAGAI TOKOH BANGSA

#### A. Biografi Gus Dur

Gus Dur merupakan sapaan yang dikenal oleh masyarakat luas mengenai tokoh bangsa ini. Beliau memiliki nama lengkap Abdurrahman *Ad-dakhil*, yang mana kata *Ad-dakhil* terinspirasi dari nama khalifah dinasti Umayyah II Andalusia Spanyol. Kata *Ad-dakhil* sendiri bermakna “*sang penakluk*”. Karena orang tuanya berharap dengan memberi nama tersebut, Gus Dur dapat tumbuh menjadi anak laki-laki pertama di keluarganya yang optimis dalam segala bentuk kebaikan, serta mampu memiliki jiwa kepemimpinan yang baik.<sup>1</sup> Meskipun nama lengkap beliau Abdurrahman *Ad-dakhil*, namun lebih dikenal masyarakat bangsa sebagai Abdurrahman wahid. Kata Wahid di belakang namanya, diambil dari nama ayahnya yakni Wahid Hasyim. Sebagaimana kebiasaan orang Arab yang mencantumkan nama ayah di belakang nama sang anak. Begitu pula, yang diterapkan di keluarga Gus Dur. Dengan nama Abdurrahman Wahid yang berarti putera Wahid. Sedangkan sebutan *gus*, merupakan nama panggilan bagi anak laki-laki dari keluarga pesantren di Jawa.

---

<sup>1</sup> Kamaruddidn Salleh, “*Gus Dur dn pemikiran liberalisme*”, (Ar-Raniry International Journal of Islamic Studies, Vol. 1 No: , Desember 2014), hlm : 260.

Kata *gus* memiliki arti mas, abang, kakak. Yang mana Gus Dur merupakan keturunan dari kyai besar pondok pesantren Tebuireng Jombang.<sup>2</sup>

Abdurrahman Wahid atau Gus Dur sapaan akrabnya, lahir di kota santri. Yakni Jombang, Jawa Timur pada tanggal 4 Sya'ban 1940 Masehi atau 7 September 1940. Namun ada yang menyebutkan Gus Dur lahir pada tanggal 4 Agustus 1940. Mengenai adanya perbedaan fersi tanggal lahir Gus Dur, beliau menegaskan bahwa dahulu waktu mengisi administrasi sekolah dasar terdapat kesalahan mengenai tanggal lahirnya. Sehingga terdapat beberapa sumber tentang hal ini, mengenai ketepatan tanggal lahir Gus Dur dinyatakan pada tanggal 4 Sya'ban 1940 Masehi.<sup>3</sup>

Abdurrahman Wahid merupakan anak pertama dari pasangan keluarga pesantren yakni dari ibu bernama nyai Sholichah yang merupakan putri dari kyai Bisri Sansuri. Sedangkan ayahnya Wahid Hasyim merupakan putera dari kyai Hasyim Asyari tokoh ulama Indonesia yang masyur pada zamannya dan merupakan kyai besar pondok pesantren Tebu ireng di Jombang, Jawa Timur.<sup>4</sup> Gus Dur memang berasal dari keluarga dengan peran aktif di negara dan agama, bahkan dari fihak keluarga ayahnya Wahid Hasyim pernah menjabat sebagai menteri agama RI yang di hormati masyarakat. Sedangkan kakek nya kyai Hasyim Asyari juga merupakan ulama yang menjadi rujukan para pejuang kemerdekaan pada zaman penjajahan Indonesia. Kakek

---

<sup>2</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biografi of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta, PT. LKIS, Pelangi Aksara) Cet :1 Juni 2006, hlm : 35.

<sup>3</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biografi of Abdurrahman Wahid*, hlm : 33.

<sup>4</sup> Kamaruddidn Salleh, "*Gus Dur dn pemikiran liberalisme*", hlm : 270.

Gus Dur juga merupakan tokoh pendiri organisasi keagamaan yang sampai sekarang masih benaung dengan baik yakni Nahdhotul Ulama.<sup>5</sup>

Besar dan tumbuh di lingkungan keluarga pesantren yang berintelektual tinggi, membuat Gus Dur tumbuh menjadi anak yang haus akan intelektual juga. Kadaan tersebut terlihat dari catatan biografi Gus Dur yang menyebutkan bahwa Gus Dur kecil sudah dapat mengaji Al-Quran dengan baik di usia masih belia yakni 5 tahun, serta mulai belajar kitab-kitab agama. Walau berasal dari keluarga yang di hormati Gus Dur kecil juga layaknya anak biasa, beliau juga anak yang ingin bermain diluar bersama teman-temanya dan sering kali nakal. Karena kenakalan nya Gus Dur kecil pernah diikat ditiang bendera bahkan pernah mengalami jatuh dari pohon yang menyebabkan patah tulang. Namun beliau masih tetap saja ingin mencoba hal-hal baru dengan bermain dimasa kanak-kanaknya.<sup>6</sup> Mungkin hal ini terjadi karena adanya stimulus yang di alami pada masa kanak-kanak untuk mengeksplorasi dunianya dengan bermain bersama teman dan lingkungan. Sehingga Gus Dur kecil selalu ingin mencoba hal-hal yang menurutnya menarik walau beresiko baginya.

Abdurrahman Wahid memiliki enam saudara yang rentang usianya tidak jauh dengannya. Diantaranya adik pertamanya hanya terpaut satu tahun dengannya. Gus Dur sendiri, merupakan anak laki-laki pertama dari enam saudara. Sebagai anak laki-laki pertama kedua orang tuanya berharap bahwa Gus Dur mampu tumbuh menjadi seorang yang pemberani, dan ber-kepemimpin. Sebagai anak laki-laki pertama yang memiliki adik yang masih dalam gendongan ibu. Gus Dur kecil sering bersama sama

---

<sup>5</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biografi of Abdurrahman Wahid* , hlm : 34.

<sup>6</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biografi of Abdurrahman Wahid* , hlm : 40.

sang ayah, hingga diajak mengikuti kegiatan kerjanya. Pada masa sang ayah menjabat sebagai menteri agama RI, Gus Dur yang saat itu masih hendak masuk sekolah dasar, tinggal bersama sang ayah di kota Jakarta sedangkan ibunya di Jombang. Sehingga Gus Dur harus sekolah disana. Ia mengawali sekolah dasar di SD. KRIS Jakarta pusat.<sup>7</sup> Namun kemudian beliau ketika kelas empat pindah di SD. Matraman Perwari yang terletak lebih dekat dengan rumah keluarganya di daerah Matraman. Ketika di sekolah ini, beliau mendapatkan pendidikan sekuler sehingga menemukan berbagai teman dari latar belakang agama berbeda. Ketika pada masa ini Gus Dur mulai menunjukkan bakatnya dalam menulis karya tulis, gemar membaca di usia belia. Hal tersebut terlihat beliau memenangkan lomba karya tulis dengan menuangkan pemikirannya pada masa tersebut. Setelah lulus di Sekolah Dasar beliau melanjutkan di SMEP Jakarta, dan mengalami kegagalannya karena malas dan lebih senang menonton sepak bola.<sup>8</sup>

Sebagai anak sulung laki-laki yang sering di ajak mengikuti kegiatan dan tinggal bersama ayahnya. Gus Dur banyak belajar hal baru, dari teman ayahnya yang banyak dari kalangan tokoh-tokoh hebat. Hingga teman sang ayah dari luar negeri yang dengan murah hati mengajarnya. Sehingga tidak hanya ajaran pesantren yang ia dapatkan namun juga dari aspek nasionalisme, perjuangan, bahkan juga pengetahuan barat. Sehingga Gus Dur kecil sudah banyak belajar berbagai pengetahuan dari ayah dan teman-teman ayahnya. Bahkan jiwa kepemimpinannya sudah terlihat ketika ia masih kecil seperti yang diungkapkan oleh saudara sepupunya Muhammad Mawardi,

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm : 44.

<sup>8</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biografi of Abdurrahman Wahid*, hlm : 44

bahwa Gus dur sering memimpin teman-temannya sejak kecil baik dalam permainan maupun organisasi.<sup>9</sup> Dari ungkapan saudaranya tersebut, dapat diketahui bahwa Gus Dur Kecil sudah memperlihatkan bahwa ia dikelilingi oleh orang-orang yang berintelektual dari berbagai kalangan sehingga dorongan semangat belajarnya kuat, serta ia sudah punya sisi kepemimpinan dalam dirinya sejak usia belia.

Meskipun Gus Dur ikut serta tinggal bersama ayahnya dan mendapatkan berbagai pengetahuan, waktu itu hanya berjalan kurang lebih enam tahun saja. Karena pada suatu hari, terdapat sebuah kejadian kecelakaan nahas yang dialami Gus Dur bersama sang ayah dan teman kerja ayahnya. Kejadian tersebut hingga merenggut nyawa sang ayah dan temannya, sedangkan supir mobil dan Gus Dur kecil yang pada saat itu berusia 12 tahun selamat dari kecelakaan maut itu. Dari kejadian maut itu, nampaknya Gus Dur mengalami kaget namun hanya sebentar. Gus Dur yang selamat ingat pesan dari sang ayah, yang kemudian disampaikan kepada ibunya. Kecelakaan yang dialami ayah Gus Dur terjadi di daerah pegunungan Bandung sewaktu akan menghadiri agenda kerjanya. Setelah kejadian tersebut, Gus Dur yang mulai beanjak remaja beserta adik-adik kecilnya dan ibunya harus hidup tanpa figur seorang ayah.<sup>10</sup>

Setelah ayah Gus Dur meninggal dunia, beliau kembali di asuh oleh ibunya. Gus Dur yang semula sekolah dan menetap di Jakarta bersama sang ayah harus pindah dan dikirimkan oleh ibunya ke Yogyakarta untuk sekolah di SMEP Gowongan sambil

---

<sup>9</sup> Muhammad Rifa'i, Gus Dur KH. *Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009*, Garasi, Depok, Sleman, Yogyakarta, Cet : 5 tahun 2014, Hlm : 29.

<sup>10</sup> Greg Barton , *Biografi Gus Dur The Authorized Biografi of Abdurrahman Wahid*, hlm :47.

mondok di pesantren Krapyak. Yang mana sekolah SMEP ini, di kelola oleh gereja Katolik Roma namun sepenuhnya menggunakan kurikulum umum.<sup>11</sup> Dimasa ini, Gus Dur mulai belajar bahasa Inggris untuk pertama kalinya dengan sungguh-sungguh. Sehingga perlahan beliau mampu berbahasa Inggris. Selain sekolah umum beliau juga menjalani hari-harinya menjadi santri pondok pesantren Krapyak. Dengan adanya kegiatan sekolah dan harus mengikuti kegiatan di pondok, Gus Dur merasa berat dan tertekan dalam menjalaninya. Akhirnya beliau minta izin kepada ibunya untuk pindah ke kota dan kemudian tinggal di rumah salah satu teman ayahnya bernama H. Junaidi. Meskipun tidak mondok Gus Dur tetap mengikuti ngaji kitab, dan bahasa Arab kepada Kyai Ali Ma'sum Krapyak setiap ba'da subuh seminggu tiga kali.<sup>12</sup> Gus Dur merupakan penanda awal bagi generasi santri yang belajar di lingkungan sekuler, berbeda dengan lingkungan keluarganya yang murni berpendidikan pesantren. Hal tersebut, terlihat dari beliau masuk sekolah dasar hingga ke jenjang sekolah menengah pertama yang mencicipi lingkungan pendidikan sekuler. Walau pun masuk di lingkungan sekuler, Gus Dur tetaplah putera pesantren yang telah mendapat didikan agama, mengaji sejak usia masih belia hingga bebarengan dengan pendidikan formalnya.

Ketika masa SMEP di Yogyakarta inilah, Gus Dur yang mulai beranjak remaja sering mengikuti diskusi bersama dengan H. Junaidi beserta anggota Muhammadiyah lainnya. Gus Dur juga memperlihatkan ketertarikannya mempelajari berbagai pengetahuan dengan membaca di masa ini. Yang mana Gus Dur mulai meningkatkan

---

<sup>11</sup> Muhammad Rifa'i, Gus Dur KH. *Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009*, hlm : 30.

<sup>12</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biografi of Abdurrahman Wahid*, hlm :52.

minat bacanya pada buku-buku terutama tentang filsafat tokoh barat seperti Karl Max, Aristoteles, Plato, novel-novel barat dan lain sebagainya. Walau buku-buku yang dibacanya perlu berfikir mendalam karena membahas filsafat, namun Gus Dur pada masa itu yang masih berusia remaja awal dapat menelaah dan mencernanya dengan baik. Bahkan seringkali beliau ke daerah perkuliahan Yogyakarta untuk berkunjung ke toko buku mencari buku yang ingin dibacanya. Meskipun Gus Dur gemar belajar dan membaca, beliau menggunakan waktu luangnya untuk sejenak menghilangkan penat dengan menonton bioskop dan juga sesekali menonton kebudayaan daerah yakni wayang kulit.<sup>13</sup> Gus Dur juga layaknya remaja seusianya, yang juga ingin menikmati sensasi hiburan seperti film dan pertunjukan kesenian daerah.

Setelah menamatkan jenjang pendidikan pertama Gus Dur tahun 1957, beliau pindah ke Magelang untuk melanjutkan pendidikan di pesantren Tegalrejo Magelang yang diasuh oleh Kyai Chudori yang di kenal kharismatik. Di pesantren ini Gus Dur menamatkan pendidikanya hanya dua tahun berbeda dengan kebiasaan para santri lainnya yang menempuh selama empat tahun. Gus Dur lulus pada tahun 1959, pada tahun ini pula beliau juga belajar paruh waktu di pesantren Denanyar Jombang di bawah bimbingan kakek dari fihak ibunya kyai Bisri Syansuri. Selanjutnya beliau melanjutkan di pondok pesantren Tambak beras Jombang yang diasuh oleh kyai Wahab Hasbulloh. Gus Dur sangat dekat dengan kyai Wahab sehingga ia mendapat dorongan untuk menjadi guru di pesantren ini, selain itu karena beliau merupakan

---

<sup>13</sup> Muhammad Rifa'i, Gus Dur KH. *Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009*, hlm: 32

santri yang cemerlang dalam menerima pembelajaran karena mudahnya ingat dan faham akan materi yang disampaikan. Sehingga pandangan tentang Gus Dur yang pernah mengalami kegagalan pada usia belia karena beliau malas belajar perlahan hilang.<sup>14</sup>

Ketika belajar dari beberapa pesantren, Gus Dur mulai tertarik dengan sufistik serta mengenal praktik mistisme yang berasal dari kebudayaan tradisional, yang dilaksanakan dengan cara islam. Seperti kebudayaan selamatan masyarakat tradisional yang ditujukan untuk bentuk rasa syukur kepada Allah dengan melantunkan ayat-ayat suci serta sholawat kepada nabi Muhammad Saw dan kesenian daerah yang dijadikan sebagai sarana dakwah. Gus Dur juga mulai mengikuti kegiatan ziarah kubur kemakam para wali yang telah berjasa mengajarkan agama islam di tanah jawa dengan tujuan mendoakan dan mengingat adanya kematian.<sup>15</sup>

Setelah belajar di berbagai pesantren, Gus Dur yang merupakan putera dari keluarga tokoh intelektual muslim yang haus akan ilmu pengetahuan, sehingga beliau ingin belajar untuk menambah cakrawala keilmuan yang lebih luas lagi. Akhirnya beliau melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir dengan mendapat beasiswa dari kemenag. Namun untuk dapat menempuhnya Gus Dur harus menempuh jenjang Aliyah sebelum masuk di Universitas tersebut. Ketika pertama kali masuk universitas ini, Gus Dur merasa sangat semangat menjalaninya namun seiring berjalanya waktu beliau merasa bahwa ilmu yang di dapatkan selama kuliah

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm: 33.

<sup>15</sup> Abdurrahman Nusantari, *Ummat menggugat Gus Dur* ( Bekasi, Aliansi pecinta syariat, 2006) hlm : 23.

hanya mengulang pelajarannya selama belajar di pesantren Indonesia. Dalam masa perkuliahnya di Kairo Gus Dur sangat santai menjalaninya dan lebih tertarik pada kebudayaan di sana. Sehingga beliau memutuskan untuk melanjutkan di Universitas Baghdad fakultas sastra yang dirasa peradaban islamnya cukup maju. Saat menjalani perkuliahan beliau fokus dengan ilmu yang dipelajarinya dan membaca berbagai literatur dari ilmuwan barat, namun ketika di luar perkuliahan beliau sering meluangkan waktu untuk berziarah kemakam para ulama sufi seperti Imam Junaidi Al-Baghdadi pendiri aliran tasawuf yang banyak di ikuti jamaah NU.<sup>16</sup>

Ketika belajar di Baghdad Gus Dur banyak belajar hal baru, beliau banyak membaca buku barat sehingga membuat pemikirannya bertambah luas. Namun Gus Dur tidak lupa dengan jati dirinya sebagai muslim, dan santri alumni pondok pesantren. Dari belajar berbagai hal baru Gus Dur mendapatkan sumber ruhiyah. Dari kondisi dan tantangan yang dialaminya akhirnya mempengaruhi perkembangan pemikiran beliau. Gus Dur berpendapat bahwa belajar berbagai ilmu pengetahuan yang mampu mengembangkan diri itu boleh-boleh saja.<sup>17</sup>

Setelah selesai belajar di Universitas Baghdad Gus Dur memiliki keinginan untuk melanjutkan *study* ke negara Eropa. Karena menurutnya belajar di Eropa dapat menemukan hal-hal baru yang dapat mengembangkan dirinya. Namun niat tersebut tidak terlaksana, di karenakan Gus Dur tidak mampu memenuhi salah satu persyaratan untuk belajar di Eropa. Persyaratan yang harus di penuhi tersebut adalah ketika ingin melanjutkan pendidikan di Eropa, Gus Dur harus mengulang dari awal kembali tingkat

---

<sup>16</sup> Muhammad Rifa'i, Gus Dur KH. *Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009*, hlm :32.

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm :39.

sarjananya. Pada akhirnya Gus Dur tetap berangkat di Eropa tepatnya Belanda, namun bukan untuk belajar di Universitas. Tetapi ia menyibukkan diri dengan kegiatan perkumpulan pelajar muslim Indonesia dan Malaysia yang tinggal di sana. Selama enam bulan lamanya, Gus Dur memilih untuk kembali ke Indonesia dan ia merasa lebih baik jika kembali ke tanah airnya.<sup>18</sup>

Setelah menyelesaikan berbagai tahapan belajarnya, Gus Dur mulai terjun kerja di masyarakat. dengan berbagai hal baru yang ia dapatkan selama belajar di luar negeri membuat Gus Dur dapat berfikir secara luas dan berkembang produktif. Keadaan tersebut terlihat dari awal karir Gus Dur yang cemerlang dan mendapat tempat baik di setiap kerjanya. Gus Dur pernah mengawali karirnya dengan bergabung di lembaga, penelitian, penerangan ekonomi dan sosial (LP3ES) Jawa Timur. Selama di LP3ES Gus Dur aktif berkeliling di pesantren dan madrasah seluruh Jawa. Selain aktif dalam LP3ES Gus Dur juga mulai aktif menulis di kolom Tempo dan mengisi artikel di Kompas. Tulisan Gus Dur di Tempo dan Kompas mendapat sambutan baik dan dianggap sebagai pengamat sosial yang kritis.<sup>19</sup>

Pada tahun 1979 Gus Dur dan keluarga pindah ke Jakarta, setahun kemudian Gus Dur dipercaya untuk menjadi wakil khotib syuriah PBNU. Pada masa tersebut karir Gus Dur semakin berkembang di sertai analisis dan tulisannya semakin mendapat kesan baik. Karena tulisan Gus Dur memiliki kesan dan bermakna, beliau dianggap sebagai pengamat sosial yang kritis. Selain dikenal sebagai penulis beliau juga diangkat menjadi Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), karena kegemarannya dalam bidang seni. Beliau juga

---

<sup>18</sup> Muhammad Rifa'i, Gus Dur KH. *Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009*, hlm : 40.

<sup>19</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biografi of Abdurrahman Wahid*, hlm : 111.

sering menjadi juri dia acara festival film, namun tak lama kemudian Gus Dur di pilih menjadi tahfidziyah PBNU. Pada periode selanjutnya Gus Dur dipercaya menjadi ketua umum PBNU selama dua periode yakni di Muktamar ke 28 di Yogyakarta dan Muktamar ke 29 di Cipasung. Dalam beberapa periode Gus Dur menjabat sebagai ketua PBNU beliau sangat tanggap terhadap mobilitas masyarakat. Gus Dur mampu membebaskan ortodoksi konservatif keagamaan yang sebelumnya masih mendominasi dalam pemahaman kalangan tua *Nahdliyyin*. Dengan terpilihnya Gus Dur menjadikan kalangan muda mudi NU mempunyai jembatan hubungan dengan yang lebih tua agar lebih moderat.<sup>20</sup>

Gus Dur banyak menerima berbagai penghargaan baik dalam maupun luar negeri, sehingga beliau menjadi perbincangan masa, pada saat itu. Hal tersebut tidak terlepas dari pemikiran beliau yang di tuangkan dalam tulisan dan komitmennya dalam menegakkan demokrasi dan toleransi umat beragama di Indonesia. Keseriusan Gus Dur dalam membela kaum minoritas dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan di tuangkan dalam berbagai kritik aktif yang di lontarkan pada masa orde baru. Pada tanggal 20 Oktober Gus Dur resmi dilantik menjadi presiden RI yang ke 4 untuk periode 1999-2004, dengan Megawati menjadi wakilnya. Namun masa jabatan presiden Gus Dur tidak berlangsung sesuai periodenya, karena beliau harus lengser. Pada masa awal pimpinan-nya Gus Dur mewarisi berbagai konflik dari kepimpinan masa orde baru. Sehingga Gus Dur fokus dalam menyelesaikan konflik yang dialami, seperti eskalasi masalah Aceh, berbagai provinsi seperti Riau, Irian Jaya, dan Sulawesi yang menuntut

---

<sup>20</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biografi of Abdurrahman Wahid*, hlm : 90.

untuk terciptanya otonomi khusus, juga penuntutan kemerdekaan secara mandiri dari Ibu Kota Jakarta. Selain beberapa hal tersebut, maraknya praktek nepotisme dan kolusi yang telah memberdaya dalam sistem pemerintahan orde baru juga menjadi kendala berat pada proses reformasi.<sup>21</sup>

Pada 23 Juli 2001 Gus Dur harus resmi lengser secara internal pemerintahan dari jabatannya menjadi presiden RI, dikarenakan banyak pihak yang menginginkan Gus Dur lengser. Kebijakan-kebijakan yang kontroversial dan seolah nyeneh dikalangan elit politik inilah yang memunculkan resistensi dari berbagai pihak. Upaya dalam melengserkan jabatan Gus Dur datang silih berganti, dimulai dengan skandal *Bullogate* dan *Bruneigate* yang menjerat dirinya, dan berbagai pernyataan dari para tokoh politik yang menganggap Gus Dur gagal dalam melaksanakan tanggung jawabnya dan visi menuju reformasi yang lebih baik. Namun segala macam tuduhan yang di bebaskan kepada Gus Dur seolah tidak menemui titik temu kebenaran dan seakan hanya profokasi belaka, hingga sekarang. Selepas lengser dari Jabatan presiden RI, Gus Dur tetap menjadi tokoh yang berpengaruh membawa manfaat bagi bangsa atas kebijakannya selama menjadi presiden beliau dikagumi banyak kalangan.<sup>22</sup> Dari berbagai kejadian yang menimpa dirinya, dengan tuduhan yang tidak terbukti. Gus Dur menyikapinya dengan santai, damai dan menyerahkan segala sesuatunya hanya kepada Allah swt.

Sosok pemimpin yang sederhana ini, akhirnya mulai kembali ke dunia pesantren dan kembali aktif menulis di media massa, walau pada masa itu kondisi kesehatan Gus Dur mulai menurun, jika di bandingkan beberapa waktu lalu. Meskipun sebelumnya beliau

---

<sup>21</sup> Muhammad Rifa'i, Gus Dur KH. *Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009*, hlm : 46.

<sup>22</sup> Virdika Rizki Utama, *Menjerat Gus Dur*( Jakarta, PT. Numedia Digital Indonesia, 2020) hlm: 81.

juga sakit, namun tetap bisa menjalankan aktivitas diluar hingga terjun ke dunia politik. Hingga pada akhirnya, Gus Dur wafat pada tanggal 30 Desember 2009 dirumah sakit Cipto Mangun Kusumo di Jakarta. Kemudian Jenazah Gus Dur di kebumikan di tanah kelahirannya Jombang Jawa timur di pondok pesantren Tebuireng. Hingga akhirnya takdir sang tokoh bangsa ini untuk kembali pulang kepangkuan sang Ilahi, banyak para masyarakat yang turut berduka dan kehilangan sosok Gus Dur. Banyak para pengagum dan sahabat Gus Dur yang merasa kehilangan tokoh bangsa yang menegakkan nilai-nilai kemanusiaan ini. Hingga pada sekarang beliau telah tiada, namun jasa, nasihatnya masih dirasakan berbagai kalangan dan makam beliau pun sekarang masih memberi kesejahteraan masyarakat sekitar, karena banyak peziarah datang kemakam beliau.<sup>23</sup>

## **B. Paradigma Pemikiran Gus Dur Dengan Relevansi Perilakunya Sebagai Tokoh Bangsa**

Gus Dur yang terkesan memiliki sudut pandang berbeda dari setiap golongan masyarakat terkait dirinya yang penuh kontroversi. Keadaan tersebut, tidak bisa lepas dari pemikirannya yang kontroversial serta perilakunya dianggap nylenehi. Sebagai tokoh bangsa dan seorang intelektual bangsa Gus Dur dahulu adalah seorang yang aktif menuangkan pemikirannya dalam sebuah karya tulis berupa esai dan artikel. Karya-karyanya dimuat oleh beberapa media cetak seperti majalah tempo, prisma, dan kompas, yang mana pada masa sekarang sulit di temui. Namun terdapat kumpulan mengenai karya-karya beliau yang telah di bukukan oleh salah satu penerbit yang mendukung pemikiran-pemikiran Gus Dur di media prisma dan tempo

---

<sup>23</sup> Husein Muhammad, *Samudra kezuhudan Gus Dur*, (Diva Press Yogyakarta, Cet I thn. 2019) hlm : 233.

untuk dapat difahami oleh masyarakat sekarang.<sup>24</sup> Dalam karya-karya Gus Dur termuat didalamnya ungkapan pemikiran beserta kritik-kritik yang kontroversial mengenai pemerintahan pada masa itu, serta pemahaman beliau tentang kehidupan beragama sebagai masyarakat pribumi dinegara yang majemuk ini. Pola pemikiran yang sering dianggap sebagian orang sangat demokrat dan sekuler. Ungkapan-ungkapan pemikiran dan kritik, beliau tulis dengan penuh kepercayaan diri dan kelantangan, namun sukar di bantah. Pemikiran kritis beliau yang kontroversi tidak hanya dipersembahkan dalam karya tulis saja, namun juga terlihat dalam tindakan perilakunya yang dianggap gegabah, bahkan nylenehi dan dianggap inkonsisten.<sup>25</sup> Berikut pemikiran Gus Dur yang relevan dengan perilakunya sebagai tokoh bangsa :

#### 1. Agama dan Negara.

Kontribusi pemikiran Gus Dur yang di tuangkan dalam berbagai media cetak tidak lepas dari adanya hubungan agama dan negara. Gus Dur sebagai tokoh bangsa, juga merupakan ulama dan kyai yang sangat dihormati. Nampak dalam dirinya mengisyaratkan kecintaan dan penghayatan beliau akan agamanya. Dalam perilaku dan gaya busananya mencerminkan sosok yang religius. Walau begitu, Gus Dur adalah tokoh masyarakat yang menjadi pemimpin di negara majemuk ini. Gus Dur mengakui adanya relasi yang kuat antara agama dalam pembentukan negara. Bagi beliau memandang relasi antara agama dan negara harus dengan sudut pandang fungsional. Yaitu dengan memandang sebuah kerangka yang memiliki tujuan dan

---

<sup>24</sup> Pahrurroji M. Bukhori, *Membebaskan Agama Dari Negara : Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Ali Abd ar-Raziq*, ( Bantul, Pondok Edukasi, 2003) hlm : 60.

<sup>25</sup> Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, LKIS Yogyakarta (Cet :1 November 1999), hlm : 21-23.

fungsi sosial dalam masyarakat. Hubungan antara keduanya sangatlah kuat dan harus saling melengkapi. Dalam menjalankan hubungan ini, Gus Dur menggunakan pola keseimbangan dengan mengedepankan asas keharmonisan. Yang mana, keharmonisan dapat tercipta dimasyarakat apa bila kebudayaan, kepribadian dan sistem sosialnya cocok baik secara normatif maupun struktural.<sup>26</sup>

Dalam konteks negara Indonesia dengan mayoritas masyarakatnya bergama islam, tidaklah harus menjadi negara Islam. Dalam pemikiran Gus Dur kerangka islam kosmopolitan yang terkait dengan relasi antara agama dan negara merupakan kelanjutan dari corak pemahaman dan pembaruan agama. Beliau menilai islam seharusnya dijadikan faktor yang lebih komplementer sebagai komponen bangsa. Seperti pengambilan keputusan dalam penyelesaian masalah yang harus di hadapi oleh bangsa. Islam hadir sebagai agama *rahmatan lilalamin* yang menjunjung tinggi nilai perdamaian dan kemakmuran bagi umat manusia, sehingga untuk mewujudkannya harus membangun kesadaran saling menghargai dan bertindak adil kepada pribumi Nusantara. Karena dalam pembentukan dan persatuan negara masyarakat yang ikut andil memperjuangkannya kemerdekaan dan kemakmuran masyarakat tidak hanya dari golongan umat islam saja namun juga non muslim.<sup>27</sup> Relasi agama dan negara juga bersifat simbiotis, yang sesuai dengan dasar negara yakni UUD 1945 dan Pancasila yang telah dirancang oleh pendahulu bangsa, dengan berbagai pertimbangan yang matang untuk mampu mewujudkan perdamaian dan persatuan bangsa. Karena tujuan dan fungsi negara adalah harus mampu mengayomi

---

<sup>26</sup> Mahar tri pamungkas, Hermau Joe bagio, Siful Bachri, Abdurrahman Wahid: Study pemikiran tentang relasi agama dan negara , ( Jurnal Candi Vol. 14, No.2 Oktober 2016). Hlm : 34.

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm : 35.

dan menyatukan masyarakatnya, sedangkan agama sebagai pegangan hidup dalam berperilaku dan bernegara.<sup>28</sup>

Ajaran agama baik yang mendalam dan fundamental merupakan doktrin ajaran-ajaran praktis, untuk mampu membentuk tingkah laku manusia yang sesuai dengan sistem norma di masyarakat. Dengan ajaran agama pula, dapat di tanamkan nilai-nilai sosial, dan apa bila nilai itu meresap dalam pikiran sebagian besar masyarakat maka agama akan membentuk *cultural value system* atau *value orientation* itu. Dengan *Cultural value system* berarti tidak membedakannya dengan agama itu sendiri. Kedaan negara dengan masyarakat yang masih primitif kebudayaan yang ada, menjadikan agama harus mampu menyeimbangkan diri dengan budaya yang ada. Tujuan nya agar nilai-nilai agama dapat diterima dan diterapkan secara perlahan dalam diri masyarakat bernegara.<sup>29</sup> Jadi agama dan negara sulit terpisahkan, karena negara tanpa agama akan memunculkan kebebasan moral yang tidak ada batasanya.

Dalam menjalankan sistem pemerintahan di negara majemuk haruslah mengutamakan rakyat untuk turut andil berperan di dalamnya. Sehingga sistem pemerintahan yang tepat untuk negara Indonesia adalah demokrasi. Sistem demokrasi dapat dikatakan tepat dalam menjalankan pemerintahan di Indonesia dikarenakan, sistem pemerintahan ini mekanisme kerjanya melibatkan anggota masyarakat sebagai simbol yang diyakini membawa dampak positif yang berkenaan dengan keadilan bersama. Demokrasi dalam pandangan Gus Dur sebagai sistem pemerintahan harus

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm : 37.

<sup>29</sup> Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur, LKIS Yogyakarta*, hlm : 91.

mengandung tiga nilai untuk dijunjung tinggi yaitu kebebasan, keadilan dan musyawarah.<sup>30</sup> Yang di berikan sebagai hak individu dalam menjalankan kehidupan bernegara. Bagi Gus Dur nilai pokok demokrasi bernegara memiliki hubungan dengan misi agama yakni menegakkan keadilan bagi kesejahteraan rakyat. Oleh karenanya demokrasi harus sejalan dengan ajaran agama dalam membangun kehidupan masyarakat yang adil dan beradab. Dalam hal ini Gus Dur tidak membenarkan adanya demokrasi yang bertentangan dengan ajaran agama.<sup>31</sup> Hubungan agama islam dengan demokrasi pada dasarnya sangat aksiomatis, karena islam adalah agama dan risalah yang mengandung asas-asas untuk mengatur ibadah dan akhlaq manusia. Sedangkan demokrasi adalah sistem pemerintahan yang diyakini membawa dampak positif dimasyarakat. Karena mengedepankan keputusan di tangan rakyat dan agama sebagai pegangan untuk mengambil keputusan dan mempertimbangkannya.

## 2. Humanisme.

Humanisme adalah sebuah aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik. Humanisme banyak di usung sebagai jalan ampuh untuk mewujudkan perdamaian di tengah perbedaan-perbedaan yang ada. Gus Dur sebagai tokoh bangsa negara majemuk ini, tidak lepas dari aliran pemikirannya tentang humanisme. Beliau mengedepankan asas

---

<sup>30</sup> Muh. Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta Galang Pustaka, Cet.I , tahun 2014 )Hlm : 58.

<sup>31</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam, Negara, dan Demokrasi Himpunan percikan Perenungan Gus Dur*, Jakarta Erlangga , 1999. Hlm : 64.

kemanusiaan dalam segala aspek baik sebagai seorang muslim, dan warga negara. Dalam pandangan Gus Dur, humanisme dapat dilaksanakan dengan pluralisme dalam bertindak dan berfikir, sebab hal ini yang akan melahirkan bentuk toleransi. Sikap toleransi memang tidak bergantung pada apapun. Tetapi pengakuan akan pluralitas merupakan persoalan hati dan perilaku yang terdapat tujuan untuk menegakkan toleransi. Menurutnya sebagai umat islam tidak harus takut dengan kondisi plural yang ada di tengah masyarakat, sebagai umat islam harus merespon positif dengan kondisi plural tersebut, dengan syarat tidak melanggar syariat agama.<sup>32</sup>

Pemikiran Gus Dur tentang humanisme dapat difahami sebagai wacana pemikiran yang digunakan untuk memberi apresiasi secara luas terhadap pemberian kebaikan, yang di tujukan kepada sesama manusia yang diungkapkan dengan memberi perhatian dan kesejahteraan. Pandangan humanisme ini tidak bertolak dari nilai universal Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, serta penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap kehidupan sosial manusia. Pada dasarnya Gus Dur menggunakan konsep humanisme religus yang berdasarkan pada universal Islam, akan tetapi dalam aktualisasinya bukan hanya menyentuh dalam bidang keagamaan saja. Namun humanisme religus mencakup seluruhnya, yang mampu menyentuh dalam bidang lainya dengan keterkaitan problem kemanusiaan seperti ekonomi, pendidikan dan politik.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Greg Barton, *Gagasan Islam liberal Indonesia : Pemikiran Neo Modernisme Nurcholis Madjid*, Djohan Effendi, Ahmad Wahid dan Abdurrahman Wahid, Paramadina Pustaka Antara, hlm :64.

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm : 66.

Bagi Gus Dur dengan problem kemanusiaan yang terkonsep pada humanisme, seharusnya ada kontribusi peran agama di dalamnya untuk menuntaskan problem-problem tersebut. Bukan seharusnya dari golongan beragama ikut memunculkan konflik seperti intoleransi, diskriminasi golongan tertentu, dan pengrusakan tempat ibadah secara ilegal. Keadaan tersebut sering kali menyumbangkan munculnya masalah kemanusiaan, karena merasa lebih baik dan kurang menghargai keputusan orang lain. Selain problem kemanusiaan di lingkup menghargai sesama hak, problem kemanusiaan lain juga sering terjadi pada lingkup strata sosial dimasyarakat. Terutama pada strata bawah yang mengalami kelaparan, eksploitasi alam tempat tinggalnya, kemiskinan dan lain sebagainya. Dari sinilah seharusnya humanisme religius berperan penting untuk menebarkan keadilan antara sesama. karena problem kemanusiaan seperti apapun bentuknya merupakan pemicu munculnya konflik perpecahan di lingkup sosial.<sup>34</sup> Bagi Gus Dur masalah mengenai kemanusiaan harus di hindari agar menumbuhkan kehidupan yang lebih damai.<sup>35</sup> Terdapat delapan nilai kemanusiaan atau humanisme Gus Dur dalam pemikiran dan direalisasikan dalam perilakunya, yang dirumuskan oleh komunitas Gus durian diantaranya sebagai berikut :

- 1) Ketauhidan, tauhid adalah pengakuan manusia terhadap kepercayaan bahwa tidak ada peran dan posisi tertinggi kecuali Tuhan. Prinsip inilah yang dijadikan Gus Dur sebagai sebuah acuan bagi manusia untuk tidak berhak menentukan baik dan

---

<sup>34</sup> Muhammad Aqil, Nilai-nilai humanisme dalam dialog antar agama prespektif Gus Dur, jurnal of religius studies Al Adyan, Vol.1 No.1, Juni 2020. hlm :59.

<sup>35</sup> Muh. Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*, hlm : 96.

buruk, benar dan salah karena semua itu merupakan hak prerogatif Tuhan. Tauhid yang di fahami Gus Dur bukan hanya sekedar terpaku pada ranah tunggal saja sebagai satu-satunya zat yang maha kuasa. Tetapi konsep tauhid juga meliputi implementasi sifat-sifat tuhan dalam kehidupan sehari-hari kita, misalnya pengasih dan penyayang terhadap sesama. Maka sudah seharusnya sifat dan perilaku yang tertanam harus menyadari diri sebagai makhluk Tuhan dengan tidak menumbuhkan sikap fanatisme terhadap suatu golongan.<sup>36</sup>

- 2) Kemanusiaan, merupakan sebuah tindakan penghormatan dan penghargaan dengan menyadari diri sebagai makhluk Tuhan, yang dipercaya untuk memelihara dan memakmurkan bumi. Oleh sebab itu kamakmuran didapat dari sikap dan perilaku saling menghormati, tolong menolong sesama makhluk Tuhan. Dengan tidak merendahkan dan mendiskriminasikan salah satu golongan. Gus Dur sebagai tokoh bangsa dikenal sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, seperti beliau menuntaskan masalah konflik Poso, Aceh dan Papua. Ketika Gus Dur berada di puncak politik beliau mendapat konflik di lengserkan dengan dugaan kasus yang menjerat dirinya namun tak kunjung menemukan kesalahan pada beliau. Sehingga membuat para murid Gus Dur tidak terima dan ingin membelanya, namun beliau memilih tidak membesarkan perkara dan memilih jalan damai dan pasrah akan fitnah yang di tujukan pada beliau. Karena menurutnya perdamaian di tengah kerumunan manusia lebih penting di banding kekuasaan.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Muhammad Aqil , Nilai-nilai humanisme dalam dialog antar agama prespektif Gus Dur, hlm :60.

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm : 62.

- 3) Keadilan, merupakan keseimbangan. Bagi Gus Dur keadilan sangat wajib diperjuangkan, beliau mencerminkan nilai keadilan tanpa membeda-bedakan kelompok yang memang memiliki hak sama. Gus Dur memperlakukan dengan baik kelompok minoritas sama halnya dengan mayoritas. Misalnya Gus Dur membela hak kelompok Ahmadiyah karena kehilangan kerja dan status sosialnya.
- 4) Kesetaraan, adalah dengan tidak memandang yang lebih rendah dan lebih tinggi. Gus Dur memandang kesetaraan dengan keadaan keberagaman di Indonesia, dimana ada yang mendominasi atau mayoritas dan ada yang minoritas. Disini Gus Dur menempatkannya sama dengan memberi kekuatan untuk membela hak-hak mereka dan patut dihormati.
- 5) Kebebasan, bebas di sini menekankan pada hak-hak setiap kelompok atau golongan untuk bisa melakukan peribadatnya sesuai kepercayaan tanpa mengganggu yang lainya. Setiap umat berhak mendapat kesempatan untuk berpendidikan, hak berpolitik dan kesehatan. Gus Dur memandang bahwa bukan siapa yang mayoritas dan minoritas, namun semua dianggap mayoritas di sisi kemanusiaan.
- 6) Persaudaraan, Gus Dur memahami bahwa Indonesia merupakan negara yang majemuk, dengan beragam perbedaan yang ada. Ditengah perbedaan ini Gus Dur memahami pentingnya nilai persaudaraan antara sesama sebagai dasar kemanusiaan dan bhineka tunggal ika sebagai bentuk saling memahami dan saling percaya.
- 7) Kesatria, merupakan keberanian untuk mewujudkan nilai-nilai yang ingin diraih dengan proses perjuangan yang penuh tanggung jawab. Gus Dur seringkali

menunjukkan sikap ksatriannya dalam mewujudkan cita-cita dan harapannya dengan gigih untuk memanusiakan manusia. Walau kontroversi dan perlawanan terhadap beliau gentar dilakukan. Namun kebenaran akhirnya memihak kepada beliau bahwa membela kemanusiaan adalah kunci kemakmuran di bumi yang patut di junjung tinggi.

- 8) Kearifan lokal, adalah nilai-nilai yang terkandung dalam budaya dan tradisi yang telah melekat pada masyarakatnya. Gus Dur menjadikan kearifan lokal sebagai sumber gagasan untuk mewujudkan kesetaraan, keadilan dan kemanusiaan. Kearifan lokal mampu dijadikan fasilitas dalam memahami tradisi dan nilai-nilai untuk meningkatkan kesejahteraan yang berkontribusi membangun rasa kebersamaan dan solidaritas.<sup>38</sup>

Gus Dur merupakan sosok bapak bangsa yang lahir di lingkungan pesantren dari fihak ayah dan ibunya. Serta berasal dari keluarga yang di hormati dan berintelektual tinggi dan berperan di negara. Sehingga mudah bagi Gus dur untuk meneladani jejak para orang tuanya. Pemikiran Gus dur mulai dari agama dan negara yang memiliki sudut pandang fungsional antara keduanya, yang mana agama berperan sebagai komponen dalam salah satu rujukan penyelesaian masalah bangsa, harus memahami keadaan masyarakatnya yang beragam. Serta pemikiran beliau tentang humanisme terhadap semua kalangan manusia yang merupakan kunci perdamaian *universal*. Gus dur menginterpretasikan pemikiran tersebut dalam perilakunya sebagai tokoh bangsa, terbilang rasional namun tidak meninggalkan aspek-aspek rohaniah. Beliau juga di

---

<sup>38</sup> Muhammad Aqil, Nilai-nilai humanisme dalam dialog antar agama prespektif Gus Dur. Hlm: 64.

kenal sebagai pribadi yang emosional dalam merealisasikan gagasan dari pemikirannya, sehingga membuat beliau di kenal sebagai tokoh bangsa yang penuh kontroversi dan berani masuk pada radikalisme agama.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Muh. Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*, hlm : 97.